

NARASI KONTEKS PEMBELAJARAN

MASYARAKAT

Sekolah tempat penulis melaksanakan praktik mengajar berada ditengah-tengah kota J pemukiman tempat tinggal masyarakat yang padat penduduknya. Berdasarkan data pusat statistik kota pada tahun 2021, penduduk di kecamatan ini sebanyak 96.940 jiwa, dengan kepadatan penduduk 12.755 jiwa/km². Masyarakat dilingkungan sekitar sekolah mayoritasnya menganut agama Islam, Kristen, Katolik dan Budha. Kebudayaan setempat sangat beragam ada Betawi, Tionghoa, Jawa dan Batak dengan bahasa yang menggunakan Bahasa Indonesia dan sebagian kecil lainnya menggunakan bahasa dari daerah masing-masing. Kemudian pekerjaan yang dilakukan setiap harinya sebagian besarnya sekitar 70% bekerja sebagai pegawai kantoran dan wiraswasta dengan status sosial ekonomi menengah. Sedangkan sisanya sekitar 30% masyarakat disekitar sekolah bekerja sebagai seorang pedagang makanan dan penarik bajai dengan status sosial ekonomi menengah kebawah.

Latar belakang masyarakat yang beragam tidak menjadi suatu tantangan tetapi justru masyarakat mendukung program dari sekolah KK. Menurut Slameto dalam (Sulistiarti, 2018), selain keluarga dan sekolah, lingkungan masyarakat memberi dampak terhadap belajar siswa. Di lingkungan masyarakat terdapat etika, moral, dan nilai-nilai yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota masyarakat. Oleh karena itu masyarakat menjadi salah satu tempat yang berpengaruh bagi pembentukan sikap, perilaku dan prestasi seorang siswa. Suatu sekolah harus terbuka terhadap masyarakat dan bersedia menerima kebutuhan-kebutuhan mereka terhadap nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Pendidikan diharapkan dapat

menerima keragaman yang terjadi dalam masyarakat sehingga dapat hidup bersama dalam damai (Vinet & Zhedanov, 2011a). Komunitas sekolah Kristen menjadi pemeran yang menerapkan iman dan memperlengkapi siswa untuk kehidupan dalam masyarakat yang kontemporer.

Kebutuhan masyarakat yang menjadi perhatian sekolah adalah siswa dapat menghidupi visi misi dari sekolah yaitu menjadi siswa yang semakin serupa dengan Kristus. Siswa yang diajarkan diharapkan dapat mengalami transformasi hidup melalui perubahan perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Pengajaran nilai-nilai Kristiani menjadi fokus utama sekolah karena berpengaruh langsung terhadap transformasi karakter dan etika siswa, membentuk menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga terhubung dengan prinsip-prinsip moral yang didasarkan pada ajaran Alkitab (Umar, 2016).

SEKOLAH

Berangkat dari visi untuk melihat tumbuhnya sebuah generasi yang baru. Pada tanggal 5 juli 1952 bertempat di gereja Kristus K, jalan K 9, kota J, sekolah rakyat Kristen K resmi berdiri. Sekolah yang pertama ini memiliki satu kelas TK dan satu kelas SD dengan 37 orang siswa. Sekolah rakyat Kristen K kemudian tumbuh dan berkembang bagi dan berubah nama menjadi Sekolah Kristen (SK) K. Pada tanggal 1 Agustus 1958, SLTP dibuka dengan kepala sekolah pertama bapak CL. Berkat pimpinan Tuhan pada tanggal 1 Oktober 1960 SKK mulai menempati lokasi baru di jalan K 35, seluruh kegiatan TK dan SD dilakukan pada lokasi ini. Untuk menyambung SLTP maka pada tahun 1961 SMA dibuka dengan kepala sekolah bapak HW dengan masing-masing 2 kelas. Pada April 1970 peletakan batu pertama membangun gedung untuk kelayakan pendidikan yang akan diterima oleh

siswa. Kemudian pada tanggal 15 desember 1984 badan pengelola Sekolah Kristen K berubah menjadi Yayasan Pendidikan Sekolah Kristen K. Hingga saat ini SK K sudah berdiri kurang lebih dari 72 tahun dan sekolah dibawah yayasan ini sudah memiliki dua unit sekolah (SK K dan SK C) yang terus mengalami perkembangan baik dalam pengajaran maupun didalam pembangunan.

SK K memiliki motto sekolah *“Every child is precious in the eyes of God”* yang memiliki makna bahwa SK K melihat siswa sebagai *Image of God* yang diajar tanpa membeda-beda setiap anak. SK K menjadikan siswa memiliki karakter yang serupa dengan Kristus karena mereka berharga dimata Allah. SK K memiliki visi yaitu menjadi sekolah yang menghasilkan siswa berkualitas dan berkarakter kristus.

Visi ini menyatakan tujuan pengajaran yang menghasilkan siswa untuk dapat berguna bagi komunitas global kelak, dengan menghidupi karakter Kristus dalam kesehariannya. Fokus pembelajaran yang diberikan memperkenalkan karya keselamatan yang telah mereka terima. Memiliki Misi yang bekerja sama dengan orangtua siswa, Gereja, dan komunitas yang membangun 4K kepada siswa: Komitmen hidup didalam Kristus dan dipimpin Roh Kudus, Karakter Kristus, Kemampuan belajar dan bekerja menghadapi dunia, dan Kepedulian kepada masyarakat, bangsa dan dunia. Misi sekolah menyatakan keberpusatan kepada Kristus dan berorientasi kepada siswa. Hal inilah yang menjadi keunikan dari sekolah Kristen K yang memiliki filosofi menjadikan sekolah bukan hanya sekedar tempat untuk bekerja tetapi ladang pelayanan untuk mencari jiwa-jiwa yang telah hilang.

Sekolah mengharapkan siswa memiliki *graduate profile* yang *Christlikeness* dalam pikiran, Perasaan dan perbuatan, *ability to respond* yang

mampu menjawab tantangan jaman dengan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, komunikatif, serta cakap memanfaatkan teknologi, *reliable in the global community* yang memberikan dampak bagi masyarakat global, dan *experience God* dalam segala aspek kehidupan siswa. Sekolah meyakini pendidikan tidak hanya sekedar memenuhi tugas dan tanggung jawab tetapi mengabdikan diri sepenuhnya dalam melayani siswa. Bekerja keras mewujudkan cita-cita yang mulia, dengan sukacita dari dasar hati, yang terus membimbing mendampingi setiap siswa untuk mengalami pertumbuhan iman yang semakin mengenal Kristus.

Siswa diajarkan oleh 24 orang guru sudah termasuk karyawan, laki-laki berjumlah 19 orang dan perempuan berjumlah 5 orang dengan keragaman budaya Batak, Jawa, Betawi dan *Chinese*. Guru masih menggunakan Bahasa Indonesia dengan status ekonomi menengah. Guru merupakan salah satu pelayan Firman yang mengabarkan kabar baik tentang keselamatan di dalam Kristus Yesus kepada para siswa yang diajarkan (Nikolaus, Andi, & Harming, 2020). Guru menjadi pelayan dalam melakukan penginjilan didalam kelas melalui pembelajaran yang membawa murid mengalami kasih Kristus dan menyadari anugerah keselamatan yang telah diberikan Allah dalam hidup mereka. Setiap hari adalah kesempatan untuk menanamkan kasih kepada siswa yang telah jatuh ke dalam dosa. Sekolah memegang keyakinan dasar saat menjalankan program pendidikan mereka yang sesuai dengan kehendak Allah. Sekolah juga memiliki empat orang satpam, lima orang *cleaning services*, dan satu orang tukang kebun yang membantu setiap aktivitas didalam sekolah.

Sekolah SD Kristen K memiliki jumlah siswa mulai dari kelas 1-6 sebanyak 210 siswa, dengan laki-laki 111 siswa dan perempuan 99 siswa. Berikut data lengkapnya,

Table 1 Data jumlah siswa SD KK dari kelas 1-6

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Total
1	13	7	20	20
2A	12	10	22	44
2B	12	10	22	
3	14	11	25	25
4A	9	11	20	37
4B	10	7	17	
5A	8	12	20	34
5B	7	7	14	
6A	14	12	26	50
6B	12	12	24	
TOTAL MURID	111	99	210	210

Sumber: Hasil Obervasi SD K K

Umumnya 96% siswa berasal dari kebudayaan Tionghoa dan sekitar 4% lainnya berasal dari budaya Batak, Betawi dan Jawa. Kepercayaan yang dianut hampir semua beragama Kristen Protestan, Katolik dan ada beberapa yang menganut kepercayaan Budha. Siswa masih menggunakan Bahasa Indonesia dengan status sosial ekonomi menengah keatas, rata-rata pekerjaan orang tua mereka sebagai karyawan, IRT, wiraswasta dan pegawai negeri sipil.

Sekolah menjadi wadah untuk memberikan pembelajaran yang mempertimbangkan setiap keberagaman siswa. Salah satu pembelajaran yang diberikan sekolah kepada siswa dengan menekankan *character* dan *communication* yaitu melaksanakan *Character Building* setiap hari senin pagi. Tujuan pelaksanaan ini adalah siswa menjadi komunitas yang bertumbuh untuk menjadi serupa dengan Kristus, sekolah bukan hanya sekedar untuk menghasilkan siswa menjadi lebih pintar secara kognitif tetapi didalam karakter. Melalui kegiatan ini siswa dilatih untuk melakukan karakter seperti Kristus, mulai dari melakukan pelayanan,

disiplin, bertanggung jawab, jujur, kasih dan hal lain yang mendukung siswa untuk semakin serupa dengan Kristus.

Kebijakan dan budaya yang diberikan oleh sekolah adalah setiap pagi guru menyambut siswa didepan gerbang sekolah, menyanyikan lagu Indonesia Raya pada saat pembelajaran dimulai dan mars sekolah sebelum pulang, *devotion* yang dipimpin oleh gembala siswa, dan kegiatan kebaktian setiap senin diminggu satu dan tiga. Sekolah memberikan layanan khusus kepada orang tua dengan mengadakan kebaktian orang tua di Gereja KK setiap satu bulan sekali, rapat bersama dengan komite sekolah dan bagi siswa dengan nilai yang tidak mencapai standar maksimum orang tua dilibatkan dalam membahas perkembangan dan kendala yang dialami oleh siswa.

KELAS

Mahasiswa guru melakukan praktik mengajar di kelas 5A dengan jumlah murid didalam kelas 20 siswa, 8 laki-laki dan 12 perempuan dengan budaya Tionghoa, Batak, dan Jawa, dengan sosial ekonomi menengah keatas dan pekerjaan orang tua sebagai IRT, wiraswasta, karyawan, pendeta dan PNS. Rata-rata siswa didalam kelas berumur 10-12 tahun yang akan memasuki transisi ke masa remaja.

Table 2 Pekerjaan orang tua siswa

PEKERJAAN AYAH	PEKERJAAN IBU
Wiraswasta	IRT
Wiraswasta	IRT
Karyawan	IRT
Pendeta	Pendeta
Pelayan Injil	IRT
Karyawan	IRT
Karyawan	Karyawati
Wiraswasta	Guru
PNS	IRT
Wiraswasta	IRT
Karyawan	Karyawati
Pendeta	Pendeta
Karyawan	IRT
Wiraswasta	IRT
Karyawan	IRT
Karyawan	Karyawati
Karyawan	IRT
PNS	IRT
Wiraswasta	IRT
Wiraswasta	Karyawati

Sumber: *Homeroom 5A*

Pekerjaan orang tua yang beragam ini tentunya berpengaruh terhadap perilaku siswa di dalam kelas. Umumnya orang tua siswa tidak memiliki waktu yang banyak bersama dengan anak dirumah karena sibuk dengan pekerjaan. Sehingga perkembangan dan pertumbuhan siswa tidak dapat diketahui dengan baik oleh kedua orang tua mereka. Hal inilah yang memberi dampak terhadap perilaku siswa dalam menerima pembelajaran. Siswa terlihat kurang berpartisipasi di dalam mengikuti pembelajaran dan pengajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas.

Hasil observasi dan wawancara dengan mentor perkembangan siswa yang perlu diperhatikan yaitu mengembangkan sikap kedisiplinan dan kemandirian siswa. Hal ini tentunya mempengaruhi pembelajaran karena masih banyak siswa yang masih kurang disiplin dalam mengikuti, mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu dengan baik. Kekuatan yang terlihat didalam kelas ini adalah siswa kelas 5A adalah siswa yang aktif bertanya/menjawab serta berpikir kritis ketika menyampaikan pendapat dan kompak dalam melakukan segala sesuatu. Minat yang

ditonjolkan siswa rata-rata menyukai bidang kesenian seperti tari, bidang olahraga seperti sepak bola dan karate. Kebutuhan siswa yang perlu diperhatikan motivasi belajar masih kurang, dan masih ada siswa yang bermalas-malas ketika diberikan tugas, dan tidak mengumpulkan tugas tepat waktu. juga cepat mengalami kebosanan ketika guru hanya menjelaskan dan memberikan teori tanpa menyediakan metode pembelajaran yang beragam bagi siswa.

Siswa lebih menyenangi pembelajaran yang melibatkan teknologi dan pembahasan soal dalam bentuk permainan edukatif menggunakan *ai*, *YouTube*, *canva* untuk PPT dan aplikasi lainnya. Untuk perkembangan linguistik siswa sudah mampu menggunakan bahasa secara efektif dalam berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Namun masih kurang dalam keterampilan berkomunikasi dengan berbahasa yang baik dan benar karena masih dipengaruhi lingkungan tempat tinggal yang berada dipertanian. Dalam perkembangan sosial emosional siswa masih belajar mengendalikan emosinya ketika teman berinteraksi dengan teman sebayanya. Oleh karena itu, guru dan lingkungan sekolah memainkan peran penting dalam menumbuhkan emosi positif. Untuk perkembangan fisik siswa sudah mampu memahami dengan baik fungsi anggota tubuh dan akan memasuki fase pubertas.

ANALISIS PENERAPAN KONTEKS UNTUK PEMBELAJARAN

Keunikan dari masyarakat, sekolah dan khususnya kelas menjadi hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam merencanakan pembelajaran. Ketika merencanakan guru harus memperhatikan sumber, model, strategi, metode, media, dan penilaian yang akan membawa murid kedalam komunitas shalom dengan

pemahaman yang benar akan Kristus. Untuk itu guru merancang pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri, yang menggunakan tahapan *kath Murdoch*. Pendekatan inkuiri ini mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan meningkatkan pemahaman terhadap materi pelajaran (Silitonga & Tangkin, 2023). Guru memiliki pengaruh dalam pembelajaran sains yang membantu siswa untuk mencari tahu secara aktif dan mengembangkan pemahaman mereka. Guru membedakan setiap strategi yang digunakan pada masing-masing pertemuan. Guru menggunakan alat peraga, kuis dalam bentuk game menggunakan ai, video pembelajaran, gambar-gambar pendukung materi, dan LKS. Hal ini dilakukan oleh guru untuk membangun motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA.

Penilaian diperlukan untuk mengukur dan mengetahui seberapa jauh siswa memahami materi. Penilaian dalam pendidikan Kristen harus didasarkan pada prinsip *blessing, grace dan justice*. Penilaian yang didasarkan pada ketiga prinsip tersebut mengacu pada tiga jenis assesment. Pertama, penilaian sebagai proses pembelajaran (*assessment as learning*) yaitu merefleksi proses pembelajaran dan berfungsi sebagai asesmen formatif. Kedua, penilaian untuk proses pembelajaran (*assessment for learning*) yaitu penilaian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Ketiga, penilaian pada akhir proses pembelajaran (*assessment of learning*) berfungsi sebagai alat ukur pencapaian hasil belajar melalui nilai capaian, menjadi umpan balik untuk merancang/perbaiki proses pembelajaran, sekaligus melihat kekuatan dan kelemahan belajar siswa. Ketiganya dapat dilaksanakan baik dengan metode asesmen sumatif maupun formatif. Menurut Brummelen dalam (Dr. Khoe Yao Tung, M.Sc.Ed, 2016) penilaian bukan hanya *judgement*, tetapi *gift*.

Penilaian tidak membebani siswa tetapi memberkati mereka dalam menerima pembelajaran yang telah dipelajari sebelumnya.

Penilaian yang diberikan digunakan sebagai alat evaluasi untuk perbaikan baik bagi guru maupun siswa. Penting diketahui bahwa siswa adalah manusia yang utuh memiliki jiwa dan hati (Harro Van Brummelen, 2009). Senada dengan pertanyaan Van Brummelen, menurut (Suyitno, 2012), siswa tidak hanya terbatas pada aspek intelektual tetapi siswa juga memiliki keasadaran akan emosi, pengalaman, dan nilai-nilai yang dipegang oleh mereka. Hal ini memberikan kesadaran bahwa penilaian yang diberikan oleh guru tidak hanya bertujuan untuk membuat siswa menerima informasi dari pembelajaran yang telah mereka terima. Akan tetapi, bertindak sebagai orang yang memiliki perasaan dan respon untuk mengambil tindakan nyata menjaga dan memelihara lingkungan mereka.

Hal ini menunjukkan bahwa penilaian yang guru lakukan seharusnya bersifat holistik dan membuat siswa menjadi utuh dengan berbagai kemampuannya. Untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran, guru menggunakan tes pengetahuan awal, latihan soal, penugasan, kuis berbentuk permainan, lembar penilaian sikap dan lembar kerja selama kegiatan pembelajaran sebagai penilaian dan penilaian akhir yang berbentuk proyek yaitu pembuatan poster.

Seorang guru Kristen dalam melakukan perencanaan perlu mengenakan kacamata Firman (Harro Van Brummelen, 2009). Hal ini menjadi poin yang mendasar bagi para guru Kristen bahwa dalam merencanakan pembelajaran, harus sesuai dengan landasan kebenaran Alkitabiah. Menyusun pengajaran harus berdasarkan kisah agung yang mampu menjawab kebutuhan hidup siswa, karena dari sinilah guru dapat melihat mengapa dan apa tujuan siswa diciptakan di dalam

dunia ini. Pada akhirnya bukan hanya membuat siswa “pintar” melainkan mampu membawa mereka menjalankan perintah Allah, yaitu mandat budaya, perintah agung, dan amanat agung. Melaksanakan perintah Allah tersebut, siswa mengambil tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari dengan cara membuang sampah pada tempatnya, mengurangi penggunaan kertas di dalam kelas, menanam tumbuhan hijau, dan menghemat energi jika tidak diperlukan. Hal ini menjadi harapan guru setelah siswa belajar di dalam kelas.

